
**Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model
Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas X IPA 3
MAN Manokwari Papua Barat**

Budiyanto; Fatimah Hidayani Amin; Murni Asir

MAN Manokwari Papua Barat; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 26 Makassar Sulawesi Selatan.
budiyantozain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 3 MAN Manokwari tahun pelajaran 2021/2022 pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 3 MAN Manokwari Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 24 siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 3 pada pelajaran Bahasa Inggris mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II, yaitu 58,33 pada tahap pratindakan meningkat menjadi 75,00 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 91,67 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X IPA 3 MAN Manokwari Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Menulis Berbagai upaya untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris telah digalakkan. Selain bertujuan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyenangkan, upaya ini juga ditunjukkan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual, pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Keterkaitan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar akan membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaning learning*) karena siswa mengetahui pelajaran yang didapat di kelas bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar bahasa Inggris bukan hanya berhadapan dengan teori dan konsep saja, melainkan harus melakukan sesuatu, mempraktekkannya, mengetahui tujuan dari pembelajaran itu sendiri, manfaat dari bahasa Inggris tersebut dan memecahkan masalah yang berkaitan pembelajaran bahasa Inggris.

Hal ini dapat di peroleh melalui pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Pembelajaran berbasis masalah tidak bisa terlepas begitu saja dari metode pemecahan masalah, mengingat pembelajaran berbasis masalah berakar dari metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis untuk menemukan jawaban [1][2].

Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Banyak kejadian bahwa siswa malu bertanya pada gurunya, tetapi siswa tanpa ragu-ragu dan tidak malu bertanya pada teman dalam kelompoknya[3], [4]. Mereka bersedia bekerja sama dan aktif dalam melakukan kegiatan belajar secara sukarela, bahkan lebih bersemangat untuk belajar dibandingkan dengan belajar secara individu. Mereka juga tidak merasa kesulitan jika menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Pembelajaran berbasis masalah sengaja dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Duch, Allen dan White dikutip Arafah mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berpikir” pada siswa [5], [6]. Salah satu alternative untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir, dimana siswa akan terpacu untuk berusaha memecahkan masalah tersebut dengan kelompok belajarnya, sehingga pertanyaan dapat membentuk pola pikir mereka agar tidak terpaku pada satu titik pertanyaan atau masalah yang mungkin sulit untuk mereka kerjakan siswa tersebut.

Menurut Tan Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pernyataan ini menunjukkan pola pikir siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir rendah ke kemampuan berpikir tinggi[7].

Kemampuan berpikir tinggi khususnya berpikir kritis sangat penting diajarkan di sekolah karena keterampilan ini sangat diperlukan oleh siswa untuk sukses dalam kehidupannya. Beberapa pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis antara lain analisis masalah, pemecahan masalah, atau belajar berbasis masalah yang menekankan pada metode sains, metode kooperatif, dan inkuiri sains[8].

Berdasarkan hal tersebutlah penerapan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Dengan pemikikiran seperti itu siswa dapat menganalisis masalah dengan baik, dan tidak cepat putus asa untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah yang mereka dapat, karena pada dasarnya pembentukan pola berpikir seperti ini dapat membantu membentuk karakter daripada siswa itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan beberapa tahap diantaranya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan melakukan

pre-test dan post-tes untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan Ms.Excel.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan terhadap keadaan pembelajaran yang sebenarnya dan mengandung informasi yang relevan dengan kegiatan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain melalui informan yaitu guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas X IPA 3 dan seluruh siswa kelas X IPA 3 tahun ajaran 2021/2022, selain itu melalui peristiwa yaitu berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas X IPA 3 dan melalui dokumen yang berisi silabus, RPP, nilai siswa serta, dokumentasi selama pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes sebagai teknik pengumpulan data utama. Sedangkan, teknik pengumpulan data pendukung menggunakan wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X IPA 3, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 58,33.

Dari data pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, pada hasil belajar siswa kelas X IPA 3, dapat diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

| Tahap | Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa |
|-------------|-------------------------------------|
| Pratindakan | 58,33 |
| Siklus I | 75,00 |
| Siklus II | 91,67 |

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada pratindakan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 58,33 hal ini masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan di MAN Manokwari yaitu 75. Kemudian, dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 75,00, hal ini sebenarnya sudah mencapai indikator capaian penelitian yaitu $\geq 75\%$ namun peneliti bersama dengan guru kolaborator merasa bahwa hal tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan siklus II, dari siklus II diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali mencapai 91,67.

Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 24 siswa, pada saat pratindakan yang mengalami ketuntasan hasil belajar hanya berjumlah 14 siswa dengan presentase 58,33%, kemudian pada siklus I jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 18 siswa dengan presentase 75,00%, dan pada siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar meningkat kembali menjadi 22 siswa dengan presentase 91,67%.

2. Pembahasan

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan dilaksanakan evaluasi belajar siswa dengan ketuntasan hasil belajar siswa 58,33. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan kenaikan dengan ketuntasan kelas 75,00. Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai $\geq 75\%$, namun hasil ini belum maksimal dan masih bisa ditingkatkan maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II akhirnya meningkat menjadi 91,67. Hasil ini telah mencapai target ketuntasan yang ditargetkan yaitu $\geq 75\%$. Adanya pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa pada tiap kelompok sehingga siswa yang lebih pintar dapat membantu siswa dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas X IPA 3 mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, siklus I dan siklus II, dari 24 siswa kelas X IPA 3 terdapat 3 siswa yang turun pada siklus I dan naik pada siklus II dan 4 siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus I namun menurun pada siklus II. Adanya siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar siswa yang turun tersebut, dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2006:220). Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan PBL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan siswa. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa kelas X IPA 3 pada kegiatan diskusi.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 3 MAN Manokwari pada mata pelajaran Bahasa Inggris tahun pelajaran 2021/2022.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih paham tentang materi yang diterapkan melalui model Problem Based Learning (PBL) sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan nilai rata-rata kelas X IPA3 yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 58,33, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar 75,00, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,67. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan, namun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan dari 24 siswa kelas X IPA 3 terdapat 3 siswa yang turun pada siklus I dan naik pada siklus II dan 4 siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus I namun menurun pada siklus II. Adanya siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan demikian, penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. R. Rawa, A. Sutawidjaja, and S. Sudirman, "Pengembangan Perangkat pembelajaran berbasis model learning cycle-7e pada materi trigonometri untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 1, no. 6, pp. 1042–1055, 2016.
- [2] T. Suwandi, N. Hasnunidah, and R. R. Marpaung, "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah open-ended terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah oleh siswa," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 6, no. 2, pp. 163–173, 2016.
- [3] T. Utomo, D. Wahyuni, and S. Hariyadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013)," *J. Edukasi*, vol. 1, no. 1, pp. 5–9, 2014.
- [4] D. A. M. Lidinillah, "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)," *J. Pendidik. Inov.*, vol. 5, no. 1, p. 17, 2013.
- [5] B. J. Duch, S. E. Groh, and D. E. Allen, *The power of problem-based learning: a practical "how to" for teaching undergraduate courses in any discipline*. Stylus Publishing, LLC., 2001.
- [6] S. Hajar, K. Arafah, and M. S. Ali, "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika," *J. Pendidik. Fis. dan Teknol.*, vol. 6, no. 1, pp. 153–161, 2020.
- [7] S. San Tan and C. K. F. Ng, "A problem-based learning approach to entrepreneurship education," *Educ. Train.*, 2006.
- [8] Y. N. Nafiah and W. Suyanto, "Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa," *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 4, no. 1, 2014.